

**PENGARUH AUDIT *DELAY*, AUDIT *FEE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN  
TERHADAP AUDITOR *SWITCHING* (STUDI PADA PERUSAHAAN  
SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI TERDAFTAR DI BEI 2016-2019)**

**Catherina Stevani  
Valentine Siagian**

**ABSTRACT.** *This study aims to determine the effect of audit delay, audit fee, and company size on auditor switching by a company. Based on the type of data, this study uses quantitative research methods, which are then processed using SPSS software. With the purposive sampling method, the research sample obtained was 30 companies in the consumer goods industry sector listed on Indonesia Stock Exchange for the year 2016-2019. This study uses Audit Delay, Audit Fee, and Company Size as the dependent variable and Auditor Switching as the independent variable. This research uses descriptive analysis, multicollinearity test, t-test and F test as statistical analysis instruments. The results of the research through the t-test shows that audit delay has a significant effect on auditor switching, audit fees have no significant effect on auditor switching, and company size does not have a significant effect on auditor switching. Coefficient determination shows that audit delay, audit fees, and company size affect auditor switching 6,8% and F test shows a significant effect.*

**Keywords:** *Audit Delay, Audit Fee, Company Size, and Auditor Switching*

**PENDAHULUAN**

Pergantian auditor harus dilakukan secara berkala. Independensi merupakan suatu karakteristik yang sepatutnya diterapkan oleh seorang akuntan publik dalam setiap pelaksanaan tugas auditnya. Namun independensi seorang akuntan publik dapat dipengaruhi oleh relasi yang terjalin antara akuntan publik dan klien perusahaan yang di audit (*auditee*). Semakin lama relasi berlangsung maka akan timbul kedekatan yang dapat merusak independensi auditor baik secara sikap maupun penampilan. Selain itu, hubungan ini dapat mereduksi kualitas audit dan proses evaluasi bukti audit dan hal ini perlu dihindari.

Terdapat 2 jenis metode pergantian audit yang berlaku, pergantian audit secara *mandatory* dan pergantian audit secara *voluntary*. Pergantian audit secara *mandatory* telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai “Jasa Akuntan Publik.” Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam peraturan tersebut. Hal pertama, Kantor Akuntan Publik dapat melaksanakan tugas audit atas laporan keuangan suatu perusahaan maksimal selama enam tahun buku berturut-turut dan pemberian jasa oleh seorang Akuntan Publik maksimal selama tiga tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Hal yang kedua, jasa audit dapat dilakukan kembali baik oleh Kantor Akuntan Publik maupun Akuntan Publik setelah 1 (satu) tahun buku tidak melakukan penugasan audit pada klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3).

*Auditor Switching* yang dilakukan secara *voluntary* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari klien maupun dari pihak auditor tersebut. Salah

satu faktor yang berasal dari pihak auditor adalah penerimaan *Audit Fee*. Oleh karena kompleksitas prosedur audit yang harus dilakukan oleh auditor, maka sudah sewajarnya pihak akuntan publik mendapatkan *fee* atas jasa yang telah diberikan. Besaran honorarium audit yang diberikan oleh klien perusahaan dapat dipengaruhi oleh kemampuan negosiasi antara perusahaan dan KAP. Penelitian yang dilakukan oleh Widnyani dan RM (2018) pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI menyatakan bahwa semakin tinggi audit *fee* yang diajukan maka akan mendorong perusahaan cenderung melakukan *auditor switching*, sehingga audit *fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian studi kasus pada perusahaan keuangan terdaftar di BEI yang dilakukan oleh Kholipah dan Suryandari (2019) yang menyatakan bahwa audit *fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor lain penyebab pergantian auditor yang berasal dari klien adalah ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar dinilai memiliki kompleksitas usaha yang tinggi sehingga perusahaan cenderung akan memilih akuntan publik yang berasal dari KAP yang berkompeten (*Big Four*). Penelitian pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang dilakukan oleh Wea dan Murdiawati (2015) mengungkapkan bahwa ada pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap auditor switching. Penemuan ini berbeda dengan hasil penelitian pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI oleh Uslihah dan Hanafie (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak terbukti memengaruhi pergantian auditor (*auditor switching*).

Indikator lain yang dapat mendorong perusahaan melakukan pergantian auditor adalah audit *delay*. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/BL/2012 mencantumkan peraturan mengenai penyampaian laporan tahunan perusahaan publik pada Peraturan Nomor X.K.6 Pasal 1a yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan terhitung sejak tutup tahun buku. Apabila melewati dari waktu yang telah ditentukan maka sanksi akan diberikan kepada perusahaan yang bersangkutan. Semakin lama waktu yang digunakan auditor dalam melaksanakan tugasnya maka resiko keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin tinggi sehingga perusahaan terancam dirugikan. Hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk mengganti auditornya. Penelitian yang dilakukan oleh Arisudhana (2017) pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI telah membuktikan bahwa audit delay berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Namun penelitian pada perusahaan pertambangan terdaftar di BEI yang dilakukan oleh Zikra dan Syofyan (2019) menyatakan bahwa audit *delay* tidak berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Oleh karena inkonsistensi yang terdapat pada hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi auditor *switching* maka penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh audit *delay*, audit *fee*, dan ukuran perusahaan terhadap pergantian auditor (*auditor switching*).

## KAJIAN TEORI DAN TELAAH LITERATUR

### **Teori Agensi**

Teori Agensi merupakan teori yang timbul akibat terjadinya hubungan kesepakatan antara pihak *principal* dan pihak *agent*. Hubungan keagenan terjadi karena adanya kontrak untuk melaksanakan tugas guna memenuhi kepentingan pihak *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Pihak *principal* telah memberikan mandat kepada pihak *agent* untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk mengoptimalkan kepentingan pihak *principal*. Auditor berperan sebagai pihak independen yang mengevaluasi kinerja pihak *agent* dengan memeriksa berdasarkan standard yang berlaku bahwa pihak *agent* (manajer) telah menyajikan laporan keuangan secara wajar.

### ***Auditor Switching***

Pergantian auditor yang dilakukan secara berkala dilakukan untuk menghindari hubungan kekeluargaan yang berpotensi terjadi apabila auditor memberikan jasa audit dalam periode waktu yang panjang kepada suatu perusahaan. Pergantian auditor yang terlalu sering dilakukan juga dapat menimbulkan efek yang kurang baik, sebab auditor yang baru melaksanakan tugas auditnya harus mengenali dan menggali informasi lebih dalam mengenai perusahaan yang akan diaudit sehingga dinilai memakan banyak waktu. Oleh sebab itu Pemerintah mengeluarkan peraturan yang berkaitan dengan batas jangka waktu pemberian jasa audit yang diperkenankan untuk menciptakan perekonomian yang sehat. Peraturan tersebut telah dituangkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Perusahaan yang menerapkan peraturan ini disimpulkan melakukan *auditor switching* secara *mandatory*. Tetapi tidak semua perusahaan beracuan pada peraturan tersebut dan melakukan pergantian auditor sesuai keinginan perusahaan sendiri (*voluntary*).

### **Audit Delay**

Audit delay dapat diartikan sebagai jangka waktu yang dibutuhkan auditor untuk mengeluarkan laporan audit berdasarkan realitas laporan keuangan suatu perusahaan terhitung sejak tanggal tutup buku laporan keuangan (31 Desember) sampai dengan tanggal laporan audit yang terlampir dalam laporan keuangan ditandatangani. Ketentuan audit delay telah diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/BL/2012 pada Peraturan Nomor X.K.6 mengenai Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam butir 1 poin a dinyatakan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lambat 4 bulan setelah tutup buku laporan keuangan tahunan. Dengan demikian auditor diberikan waktu maksimal 120 hari hingga laporan audit disampaikan kepada Bapepam dan LK. Susanty (2015) menyatakan bahwa apabila auditor melaksanakan tugasnya dalam waktu yang terlalu lama, maka hal ini menimbulkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan ke pasar modal dan mendorong perusahaan melakukan pergantian auditor (Zikra & Syofyan, 2019).

### **Audit Fee**

Audit fee merupakan fee atau honorarium yang diterima oleh akuntan publik atas pelaksanaan jasa audit yang telah dilakukan. Besarnya fee yang diterima oleh auditor tergantung pada risiko yang ditanggung dalam penugasan, kompleksitas jasa yang telah diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan dalam pelaksanaan audit, dan struktur biaya KAP yang bersangkutan (Andriani & Nursiam, 2018). Tidak tercapainya target *fee* yang diinginkan perusahaan dalam proses negosiasi dengan KAP bersangkutan membuat perusahaan akan mempertimbangkan untuk mengganti akuntan publik tersebut.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan auditee dapat dicerminkan dalam total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar jumlah asset yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak modal yang ditanam (Luthfiyati, 2016). Ukuran perusahaan akan menjadi gambaran mengenai seberapa kompleks proses audit yang akan dilakukan oleh auditor. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan cenderung memilih Kantor Akuntan Publik yang dinilai kompeten dan selaras dengan ukuran perusahaan tersebut.

## **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh Audit Delay terhadap Auditor Switching**

Robbitasari (2013) menyatakan audit delay merupakan waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk mengaudit laporan keuangan sejak tanggal tutup buku tahun perusahaan 31 Desember sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit atau tanggal opini audit (Sukadana & Wirakusuma, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Zikra dan Syofyan (2019) menemukan bahwa audit delay tidak berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Berbeda dengan penelitian Arisudhana (2017) yang menemukan bahwa audit delay berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Semakin lama waktu yang digunakan oleh akuntan publik dalam melaksanakan tugas auditnya maka peluang perusahaan mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin tinggi dan memicu perusahaan melakukan auditor switching. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: Audit *delay* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

### **Pengaruh Audit Fee terhadap Auditor Switching**

Audit *fee* merupakan pendapatan yang diterima oleh auditor atas jasa yang dilakukan terkait dengan profesi mereka (Kusharyanti, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholipah dan Suryandari (2019) menyatakan bahwa audit *fee* tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Widnyani dan RM (2018) menyatakan bahwa audit *fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Permintaan *fee* yang tinggi oleh auditor akan mendorong perusahaan

untuk melakukan pergantian auditor. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: Audit *fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching**

Rukmana dkk (2017) menyatakan bahwa pada dasarnya ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya skala operasi suatu perusahaan (Cristansy & Ardiati, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uslifah dan Hanafie (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wea dan Murdiawati (2015) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang ditimbulkan ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*. Semakin besar ukuran perusahaan yang ditinjau melalui jumlah aktiva, maka akan semakin kompleks pengerjaan audit yang akan dilakukan sehingga perusahaan akan cenderung memilih Akuntan Publik yang kompeten. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

H<sub>3</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

Untuk menguji apakah ketiga variabel independen bersama-sama dapat mempengaruhi *Auditor Switching*, maka dilakukan pengujian pada hipotesis selanjutnya.

H<sub>4</sub>: Audit *Delay*, Audit *Fee*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, instrumen penelitian digunakan dalam pengumpulan data, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, yang bertujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan (Adli & Suryani, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama tahun 2016 hingga 2019. Sampelnya ialah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dan yang mencantumkan besaran fee pada kurun tahun yang sama. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 120 yaitu 30 perusahaan dalam laporan keuangan 4 tahun. Prosedur pengambilan sampel secara rinci adalah sebagai berikut.

Tabel 1  
Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019	54
2	Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan	(16)
3	Perusahaan tidak mencantumkan besaran fee audit	(8)

Jumlah Sampel Perusahaan	30
Jumlah Sampel Data (tahun 2016-2019)	120
Sumber: www.idx.co.id, yang diolah tahun 2020.	

#### Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching* dengan pengukuran menggunakan variabel *dummy*. Metode pengukuran ini menggunakan angka 1 sebagai penanda perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* pada tahun yang diteliti (Zikra & Syofyan, 2019).

#### Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *audit delay*, *audit fee*, dan ukuran perusahaan. Pengukuran masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel berikut.

Variabel	Metode Pengukuran	Skala
<i>Audit Delay</i> (X <sub>1</sub> )	<i>Audit delay</i> = Tanggal laporan audit – tanggal laporan keuangan (Ruroh, 2016 dalam Zikra dan Syofyan, 2019)	Nominal
<i>Audit Fee</i> (X <sub>2</sub> )	<i>Audit fee</i> = Ln ( <i>Audit fee</i> ) (Wijaya dan Rasmini, 2015 dalam Adli dan Suryani, 2019)	Rasio
Ukuran Perusahaan (X <sub>3</sub> )	Ukuran Perusahaan = Ln (Total aset) (Cristansy dan Ardiati, 2018)	Rasio

#### Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode regresi logistik karena variabel dependen (*auditor switching*) bersifat non-metrik (Adli & Suryani, 2019). Persamaan analisis regresi logistik adalah sebagai berikut.

$$AS = \alpha + \beta_1 AD + \beta_2 AF + \beta_3 UP + \varepsilon$$

Pada persamaan tersebut, *AS* merupakan *Auditor Switching*,  $\alpha$  adalah konstanta,  $\beta_1$  adalah koefisien regresi variabel *Audit Delay*, *AD* adalah *Audit Delay*,  $\beta_2$  adalah koefisien regresi variabel *Audit Fee*, *AF* merupakan *Audit Fee*,  $\beta_3$  adalah koefisien regresi variabel *Ukuran Perusahaan*, *UP* merupakan *Ukuran Perusahaan*, dan  $\varepsilon$  merupakan *Error term*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dari masing-masing variabel dalam penelitian. Hal ini berguna untuk memberikan gambaran mengenai masing-masing variabel yang diteliti. Analisis deskriptif memberikan gambaran statistik deskriptif dari 30 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Pada Tabel 3, diketahui rata-rata audit *delay* adalah sebesar 77,77, audit *fee* sebesar 21,3958, ukuran perusahaan sebesar 28,8422, dan *auditor switching* sebesar 0,31.

**Tabel 3 Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_Audit_Delay	120	29	157	77.77	20.958
X2_Audit_Fee	120	18.96	24.32	21.3958	1.34832
X3_Ukuran_Perusahaan	120	25.66	32.20	28.8422	1.55547
Y_Auditor_Switching	120	0	1	.31	.464
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Data Output SPSS 2020

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan uji multikolinearitas. Dalam uji multikolinearitas, dilakukan analisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* (Uslifah & Hanafie, 2016).

Berdasarkan hasil output SPSS tersebut, nilai *VIF* masing-masing sebesar 1,017 dengan *tolerance* 0,984, kemudian 1,656 dengan *tolerance* 0,604, dan 1,651 dengan *tolerance* 0,606. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *VIF* lebih kecil dari angka 10 dengan *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga tidak terjadi multikolinearitas dan dapat dilakukan analisis lanjutan.

### Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Pengujian parsial dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji signifikansi parsial (Uji t) dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan hasil uji regresi diatas, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$AS_t = -0,577 + 0,007AD + 0,010AF + 0,005UP + e$$

Interpretasi dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta bernilai -0,577 yang berarti bahwa akan terjadi perubahan sebesar -0,577 pada auditor switching apabila diasumsikan audit delay, audit fee, dan ukuran perusahaan tidak mengalami perubahan (konstan).

2. Nilai koefisien regresi variabel audit delay sebesar 0,007. Hal ini menandakan bahwa jika audit delay mengalami peningkatan maka keputusan melakukan auditor switching akan meningkat sebesar 0,007 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Tabel 5 Uji t  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.577	.811		-.712	.478
X1_Audit_Delay	.007	.002	.298	3.345	.001
X2_Audit_Fee	.010	.039	.029	.257	.797
X3_Ukuran_Perusahaan	.005	.034	.018	.160	.873

a. Dependent Variable:  
Y\_Auditor\_Switching

3. Nilai koefisien regresi variabel audit *fee* sebesar 0,010. Hal ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan audit *fee* maka keputusan dalam melakukan *auditor switching* akan meningkat sebesar 0,010 dibandingkan dengan kondisi dimana tidak terjadi peningkatan audit *fee* dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan meningkat maka keputusan dalam melakukan *auditor switching* akan meningkat sebesar 0,005 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

#### Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian simultan dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil dari uji signifikansi simultan (Uji F) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Uji F

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.346	3	.782	3.902	.011 <sup>a</sup>
	Residual	23.246	116	.200		
	Total	25.592	119			

a. Predictors: (Constant), X3\_Ukuran\_Perusahaan, X1\_Audit\_Delay, X2\_Audit\_Fee

b. Dependent Variable: Y\_Auditor\_Switching

Sumber: Data Output SPSS (2020)

### **Pengaruh Audit Delay terhadap Auditor Switching**

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa koefisien regresi positif sebesar 0,007 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Karena tingkat signifikansi lebih kecil daripada  $\alpha$  0,05 maka hipotesis pertama diterima. Penelitian ini berhasil menemukan adanya pengaruh audit delay terhadap auditor switching pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang dilakukan oleh Arisudhana (2017) yang menyatakan bahwa audit delay berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama waktu yang dibutuhkan seorang auditor dalam menjalankan tugas auditnya, maka akan mendorong perusahaan melakukan auditor switching oleh karena perusahaan ingin menghindari risiko keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang dapat merugikan perusahaan tersebut.

### **Pengaruh Audit Fee terhadap Auditor Switching**

Pada uji-t dapat dilihat bahwa koefisien regresi positif sebesar 0,010 dengan nilai signifikansi sebesar 0,797 atau lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Karena tingkat signifikansi lebih besar daripada  $\alpha$  0,05 maka hipotesis kedua ditolak. Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa audit fee memiliki pengaruh signifikan terhadap auditor switching pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian pada perusahaan keuangan yang dilakukan oleh Kholipah dan Suryandari (2019) yang menyatakan bahwa audit fee tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching**

Pada uji-t dapat dilihat bahwa koefisien regresi positif sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,873 dimana nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hal ini menandakan bahwa penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan sektor industry barang konsumsi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian pada perusahaan manufaktur yang dilakukan oleh Uslihah dan Hanafie (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

## Pengaruh Audit Delay, Audit Fee, dan Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching

Berdasarkan Tabel 6, nilai *sum of square* regresi sebesar 2,346 dengan nilai *degree of freedom* (df) adalah 3 dan nilai signifikansi sebesar 0,011 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis keempat diterima dan hal ini menunjukkan bahwa variabel audit *delay*, audit *fee*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

### Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besaran persentase pengaruh yang ditimbulkan variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7 Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.303 <sup>a</sup>	.092	.068	.448

a. Predictors: (Constant), X3\_Ukuran\_Perusahaan, X1\_Audit\_Delay, X2\_Audit\_Fee

Sumber: Data Output SPSS (2020)

Berdasarkan pada Tabel 7, nilai persentase *Adjusted R Square* yang dihasilkan adalah sebesar 6,8%. Persentase tergolong rendah dikarenakan dari 3 variabel independen yang diteliti, hanya 1 variabel yaitu *Audit Delay* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*Auditor Switching*). Sedangkan 2 variabel independen lainnya yaitu *Audit Fee* dan *Ukuran Perusahaan* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching* sebagai variabel dependen.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pada perusahaan yang terdaftar dalam sektor industri barang konsumsi, secara parsial hanya variabel audit *delay* yang berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan audit *fee* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Kemudian pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa variabel audit *delay*, audit *fee*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap *auditor switching*.

### Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti; perusahaan yang menjadi objek penelitian hanya berfokus pada perusahaan sektor industri barang konsumsi, kemudian

laporan tahunan yang diteliti hanya periode 2016-2019 (4 tahun), dan penelitian ini hanya membuktikan satu variabel yang memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor. Oleh sebab itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya agar memilih objek penelitian yang memiliki cakupan lebih luas dan meneliti laporan keuangan dalam periode yang lebih lama. Kemudian peneliti dapat mengubah atau menambah variabel lain yang dinilai memiliki pengaruh pada *auditor switching*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adli, S. N., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Leverage, Pergantian Manajemen, dan Audit Fee Terhadap Auditor Switching. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 288-300.
- Andriani, N., & Nursiam. (2018). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia.*
- Arisudhana, D. (2017). Pengaruh Audit Delay, Ukuran Klien, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Kantor Akuntan Publik, dan Return On Assets (ROA) Terhadap Pergantian Auditor Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 100-120.
- Cristansy, J., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *MODUS*, 198-211.
- Gultom, E. (2019). Pengaruh Audit Delay, Fee Audit, dan Audit Tenure Terhadap Auditor Switching. *Prosiding Seminar Nasional Humanis*, 385-397.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Juliantari, N. W. A., & Rasmini, N. K. (2013). Auditor Switching dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 231-246.
- Kholipah, S., & Suryandari, D. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi*, 83-96.
- Kusharyanti. (2013). Analysis of the Factors Determining the Audit Fee. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 147-160.
- Luthfiyati, B. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, dan Audit Tenure Terhadap Auditor Switching. *Journal Of Accounting*.

- Pratistha, K. D., & Widhiyani, N. L. S. (2014). Pengaruh Independensi Auditor dan Besaran Fee Audit Terhadap Kualitas Proses Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 419-428.
- Pratitis, Y. T. (2012). Auditor Switching: Analisis Berdasar Ukuran KAP, Ukuran Klien dan Financial Distress. *Accounting Analysis Journal*, 27-32.
- Safrihana, R., & Muawanah, S. (2019). Faktor yang Memengaruhi Auditor Switching di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 234-240.
- Sukadana, I. D., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik Pada Hubungan Antara Opini Audit Going Concern dan Audit Delay Pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1604-1634.
- Uslifah, R., & Hanafie, H. (2016). Auditor Switching Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *ASSETS*, 251-267.
- Wea, A. N. S., & Murdiawati, D. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 154-170.
- Widnyani, N. L. E. D., & RM, K. M. (2018). Pengaruh Opini Audit, Audit Fee, Reputasi KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1119-1145.
- X. K6. Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan: <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/BAPEPAM-XK6-tentang-Penyampaian-Laporan-Tahunan-Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx>
- Zikra, F., & Syofyan, E. (2019). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Klien, Ukuran KAP, dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1556-1568.